



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Analisis Pemahaman Bahasa Lampung terhadap Penutur Smendo

Author: Desi Wulandari¹, Melani Cindy Putri²

Correspondence: Universitas Lampung, ernandosaputra10@gmail.com

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Lampung language, smendo speakers, language preservation, education, technology, cultural identity.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/punyimbang>

Abstract

This study aims to analyse the understanding of the Lampung language among Smendo speakers, as well as to identify the factors that influence and challenge the preservation of the language. A descriptive qualitative approach was used through in-depth interviews, field observations, and literature studies. The results show that the understanding of the Lampung language is greatly influenced by age, social environment, education, and technology. Linguistic assimilation in economic life results in a functional understanding of the Lampung language, although limited to basic vocabulary. The main challenges include a lack of resources for regional language education, weak individual motivation, and negative perceptions among the community who consider regional languages to be irrelevant. Digital technology shows great potential for language preservation through creative content such as educational videos, mobile applications, and cultural campaigns on social media. This study recommends strengthening regional language education through teacher training and innovative teaching materials, utilising technology to attract younger generations, and empowering local communities. In addition, integrating the Lampung language into the creative economy and tourism can increase public appreciation for regional languages. This strategy is expected to support the sustainable preservation of the Lampung language and strengthen the cultural identity of the community amid modernisation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan tantangan dalam pelestarian bahasa tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman bahasa Lampung sangat dipengaruhi oleh usia, lingkungan sosial, pendidikan, dan teknologi. Asimilasi linguistik dalam kehidupan ekonomi menghasilkan pemahaman fungsional terhadap bahasa Lampung, meskipun terbatas pada kosakata dasar. Tantangan utama meliputi minimnya sumber daya pendidikan bahasa daerah, lemahnya motivasi individu, dan



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

persepsi negatif masyarakat yang menganggap bahasa daerah kurang relevan. Teknologi digital menunjukkan potensi besar dalam pelestarian bahasa melalui konten kreatif seperti video pembelajaran, aplikasi mobile, dan kampanye budaya di media sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan bahasa daerah melalui pelatihan guru dan materi ajar inovatif, pemanfaatan teknologi untuk menarik generasi muda, dan pemberdayaan komunitas lokal. Selain itu, integrasi bahasa Lampung dalam ekonomi kreatif dan pariwisata dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa daerah. Strategi ini diharapkan mampu mendukung pelestarian bahasa Lampung secara berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah modernisasi.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu dan kelompok. Di Indonesia, dengan keanekaragaman suku dan budaya, terdapat banyak bahasa daerah yang menjadi identitas serta kekayaan bangsa. Bahasa nasional maupun bahasa daerah selalu akan mengalami perkembangan dan perubahan yang terjadi karena adanya perubahan di dalam kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, maupun budaya (Rahayu, 2020). Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam hubungannya dengan budaya suatu masyarakat, yaitu sebagai alat transmisi budaya itu dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dapat merepresentasikan kebudayaan masyarakat tertentu (Fakhrurozi dan Puspita, 2021). Bahasa daerah merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional. Terjadinya proses komunikasi di masyarakat yang berbeda-beda suku menyebabkan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sering terpengaruh oleh bahasa lainnya.

Bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya yang merepresentasikan keanekaragaman dan kekayaan bangsa Indonesia. Di tengah arus globalisasi, bahasa daerah menghadapi tantangan besar berupa penurunan jumlah penutur aktif dan minimnya perhatian terhadap pelestariannya (Arifin dan Nurdiana, 2023). Bahasa Lampung, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, menghadapi situasi serupa. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa Lampung mengalami penurunan penggunaan, terutama di kalangan generasi muda, akibat pergeseran budaya dan dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Febrianti dan Wahyuni,



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

2022). Bagi masyarakat Lampung yang bersifat urban, di mana populasi penduduk asli lebih sedikit dari suku lain, keberadaan bahasa Lampung tentu harus mendapat perhatian lebih. Namun demikian, keberadaan Bahasa Lampung masih dinamis terutama di lingkungan masyarakat adat Lampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu pepadun dan saibatin.

Bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Lampung, merupakan bagian integral dari identitas budaya yang mencerminkan kekayaan tradisi lokal dan keragaman bangsa. Namun, di era globalisasi, bahasa daerah menghadapi tantangan serius akibat dominasi bahasa Indonesia sebagai lingua franca nasional dan pengaruh kuat bahasa asing dalam berbagai sektor kehidupan. UNESCO, (2019) mengungkapkan bahwa lebih dari 40% bahasa lokal di dunia, termasuk di Indonesia, berada dalam ancaman kepunahan, terutama karena rendahnya regenerasi penutur aktif di kalangan generasi muda.

Saat ini bahasa Lampung semakin terpinggirkan, baik oleh bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa daerah lainnya, maupun bahasa Gaul. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran para transmigran ke Provinsi Lampung yang tetap memelihara dan mempertahankan pola hidup, budaya, dan bahasa asalnya juga memperkaya kebudayaan daerah Lampung. Namun demikian, hal ini juga dapat mengancam kemunduran budaya dan bahasa Lampung itu sendiri. Seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial, bahasa Lampung menghadapi tantangan dalam hal pemahaman dan penggunaan, khususnya di kalangan generasi muda, termasuk penutur Smendo (Budiman, 2022).

Smendo, merupakan salah satu kelompok masyarakat di Provinsi Lampung, juga mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian bahasa Lampung (Suryani, 2021). Sayangnya, sekarang banyak dari mereka yang makin kurang paham dan kurang pandai menggunakan bahasa ini. Ada beberapa hal kemungkinan penyebabnya, kurangnya minat generasi muda yang mempunyai suku asli Lampung memperkenalkan bahasanya atau menggunakan bahasa mereka untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan pergeseran bahasa karena pengaruh bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2020).



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Penutur Smendo, salah satu komunitas multibahasa yang berada di wilayah Lampung dan Sumatera Selatan, memiliki peran strategis dalam menjaga kelangsungan bahasa Lampung. Namun, asimilasi bahasa yang terjadi di komunitas ini seringkali menghasilkan penguasaan yang hanya bersifat fungsional, terbatas pada kosakata dasar yang digunakan dalam aktivitas sosial dan ekonomi (Hanafi, 2020). Penurunan motivasi penggunaan bahasa daerah ini dipicu oleh persepsi bahwa bahasa Lampung kurang relevan dalam konteks modern, sehingga generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing (Susanti dan Prasetyo, 2022).

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa, tetapi implementasi bahasa Lampung dalam kurikulum sekolah masih menghadapi kendala. Penelitian oleh Rahman dan Aditya, (2021) mencatat bahwa kurangnya sumber daya guru dan materi ajar yang menarik menjadi penghambat utama. Di sisi lain, teknologi digital dan media sosial mulai menunjukkan potensinya dalam mempromosikan bahasa daerah kepada generasi muda melalui konten interaktif seperti aplikasi pembelajaran, video kreatif, dan kampanye digital (Susanti dan Prasetyo, 2022). Sementara itu, sistem pendidikan formal di Lampung belum mampu sepenuhnya mendukung pelestarian bahasa ini. Teknologi digital menawarkan potensi besar dalam upaya pelestarian bahasa, namun penggunaannya masih belum optimal, terutama untuk menjangkau generasi muda (Aisyah dan Putra, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tingkat pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo, serta mengidentifikasi variasi penguasaan bahasa tersebut di berbagai kelompok usia dan tingkat pendidikan. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman bahasa Lampung, termasuk peran pendidikan formal, pengaruh lingkungan sosial, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pelestarian bahasa Lampung di komunitas Smendo dan menemukan solusi yang tepat serta strategis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Solusi ini diharapkan dapat mendukung upaya revitalisasi bahasa Lampung dan memastikan keberlanjutannya di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi (A. Rahman, 2021).

Urgensi pelestarian bahasa Lampung tidak hanya terkait dengan identitas budaya, tetapi juga dengan keberlanjutan warisan lokal yang memperkuat keberagaman budaya nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penurunan pemahaman, serta menawarkan solusi strategis untuk pelestarian bahasa Lampung. Melalui penelitian ini, dilakukan eksplorasi mendalam terhadap pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi dan upaya pelestarian yang dapat dilakukan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan rekomendasi yang relevan untuk menjaga kelangsungan bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis tingkat pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana bahasa Lampung dipahami dan digunakan oleh komunitas tersebut, terutama generasi muda. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran jelas tentang kondisi terkini pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta mengeksplorasi variasi penguasaan bahasa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan penutur asli suku Smendo, melibatkan berbagai kelompok usia untuk memahami tingkat pemahaman dan frekuensi penggunaan bahasa Lampung. Observasi dilakukan untuk mengamati pola-pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Dokumentasi terkait dengan kebijakan pendidikan, media, serta inisiatif pelestarian bahasa juga digunakan untuk memperkaya konteks penelitian. Pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman bahasa, termasuk peran pendidikan, lingkungan sosial, dan perubahan sosial budaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap penutur Smendo serta komunitas penutur asli suku Lampung. Analisis data difokuskan pada tingkat pemahaman bahasa Lampung, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman, serta relevansinya dalam konteks sosial budaya dan pendidikan. Penelitian ini juga mencatat dinamika antar generasi dalam memahami bahasa Lampung sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

1. Tingkat Pemahaman Bahasa Lampung

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman bahasa Lampung oleh penutur Smendo terbagi menjadi tiga kategori:

- a. Pemahaman Tinggi: Penutur di wilayah perbatasan Lampung dan Sumatera Selatan memahami kosakata, tata bahasa, dan makna kontekstual bahasa Lampung.
- b. Pemahaman Sedang: Penutur yang memiliki interaksi sosial sporadis dengan masyarakat Lampung menguasai kosakata dasar namun menghadapi kesulitan dalam memahami struktur bahasa yang lebih kompleks.
- c. Pemahaman Rendah: Penutur yang tinggal di komunitas tertutup tanpa paparan langsung terhadap bahasa Lampung hanya memahami istilah-istilah sederhana seperti angka atau kata sapaan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

- a. Faktor Geografis: Kedekatan wilayah memengaruhi akses langsung ke bahasa Lampung, sehingga penutur Smendo di wilayah perbatasan memiliki pemahaman lebih baik.
- b. Faktor Pendidikan: Pendidikan formal yang melibatkan pelajaran bahasa Lampung turut meningkatkan pemahaman generasi muda.
- c. Faktor Interaksi Sosial: Penutur Smendo yang berinteraksi dalam perdagangan, pernikahan, atau upacara adat dengan masyarakat Lampung menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik.

- d. Faktor Teknologi: Akses ke konten digital berbahasa Lampung (lagu, media sosial, video) memengaruhi kosakata yang dikuasai.

Setelah data terkumpul melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dilakukan analisis melalui metode partisipatif dengan melibatkan penutur asli suku Lampung sebagai narasumber utama. Langkah pertama dalam analisis ini adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori yang relevan, seperti tingkat pemahaman, frekuensi penggunaan bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahasa Lampung (Putra, 2020). Langkah selanjutnya yaitu, melakukan penafsiran temuan tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pendidikan dari para penutur Smendo. Pendekatan ini memungkinkan untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai sejauh mana komunitas Smendo menguasai bahasa Lampung, serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam melestarikan bahasa tersebut (Sari, 2021). Proses analisis ini juga bertujuan untuk mengungkap pola-pola penggunaan bahasa yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi terkini bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo.

B. Pembahasan

Untuk memperjelas temuan penelitian, pembahasan akan diuraikan berdasarkan aspek linguistik, sosial budaya, pendidikan, dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan bahasa daerah.

1. Perspektif Linguistik

Bahasa Lampung dan Smendo memiliki akar sejarah yang sama dalam rumpun Melayu Polinesia. Marlina, (2020) menemukan bahwa kosakata antara bahasa Lampung dan Smendo memiliki kesamaan fonetik hingga 40%, tetapi tata bahasa keduanya berbeda signifikan. Bahasa Lampung memiliki struktur morfologi yang lebih kompleks dibandingkan bahasa Smendo.

Sebagai contoh:

- a. Dalam bahasa Lampung: *diambil* (dalam bentuk pasif)
- b. Dalam bahasa Smendo: *kau ambek* (penggunaan bentuk langsung tanpa imbuhan)

Penutur Smendo membutuhkan waktu adaptasi lebih lama untuk memahami tata bahasa Lampung, terutama dalam konteks idiom dan ungkapan tradisional.

2. Perspektif Sosial Budaya

Budaya memainkan peran sentral dalam membangun pemahaman bahasa. Studi oleh Rahayu, (2022) menunjukkan bahwa interaksi budaya melalui acara adat atau perdagangan dapat meningkatkan pemahaman lintas bahasa. Dalam penelitian ini, penutur Smendo yang sering menghadiri acara adat Lampung mampu mengenali istilah budaya seperti *sekura* (topeng) dan *cangget* (tari tradisional). Namun, generasi muda Smendo cenderung kehilangan koneksi budaya ini akibat dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Rahman dan Hartono, (2019) menegaskan bahwa modernisasi mempercepat hilangnya kemampuan bilingualisme dalam komunitas tradisional.

3. Perspektif Pendidikan dan Teknologi

Pendidikan formal menjadi kunci utama dalam pelestarian bahasa daerah. Studi Aisyah dan Putra, (2021) menyebutkan bahwa sekolah yang memasukkan bahasa Lampung sebagai mata pelajaran lokal menunjukkan peningkatan kosakata siswa hingga 60% dalam satu tahun. Selain itu, teknologi modern seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan media sosial memainkan peran penting. Lagu daerah Lampung seperti *Cangget Agung* sering digunakan sebagai media interaktif untuk menarik perhatian generasi muda terhadap bahasa daerah.

4. Dinamika Pemahaman Bahasa Antar Generasi

Pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar generasi. Generasi tua lebih banyak menggunakan bahasa Lampung dalam konteks adat dan keseharian, sementara generasi muda lebih terpapar bahasa Indonesia sebagai lingua franca di sekolah dan media sosial. Studi oleh Arifin dan Nurdiana, (2023) mencatat bahwa generasi muda sering mengalami "translingual shift," yaitu perpindahan dominasi bahasa dari bahasa ibu ke bahasa nasional akibat tekanan sosial dan pendidikan formal. Hal ini mengurangi intensitas penggunaan bahasa daerah di

lingkungan keluarga. Contoh kasus: Anak-anak di wilayah perbatasan Lampung-Sumatera Selatan hanya mengenal kosakata dasar seperti angka atau kata kerja sederhana, sementara istilah adat seperti *cangget* (tari tradisional) atau *sekura* (topeng adat) mulai jarang dipahami.

5. Peran Media dalam Pelestarian Bahasa

Teknologi digital menjadi peluang sekaligus tantangan dalam melestarikan bahasa daerah. Konten-konten edukatif berbasis teknologi seperti video YouTube, aplikasi pembelajaran bahasa, dan podcast berpotensi meningkatkan paparan bahasa Lampung. Penelitian oleh Susanti dan Prasetyo, (2022) menemukan bahwa konten multimedia meningkatkan daya tarik belajar bahasa hingga 70%, terutama di kalangan generasi muda. Dalam hal ini pemerintah daerah diharapkan dapat bekerja sama dengan komunitas budaya untuk mengembangkan konten kreatif yang memuat cerita rakyat, kosakata harian, dan lagu daerah.

6. Asimilasi Linguistik dalam Kehidupan Ekonomi dan Sosial

Penutur Smendo yang terlibat dalam sektor perdagangan di wilayah Lampung menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap bahasa Lampung dibandingkan dengan yang tidak. Studi oleh Hanafi, (2020) menunjukkan bahwa interaksi ekonomi lintas budaya mempercepat penguasaan kosakata fungsional, seperti istilah dalam perdagangan (*jual, beli, harga*). Namun, kosakata formal dan idiom tetap menjadi tantangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antar-komunitas berbasis ekonomi memiliki dampak positif pada pelestarian bahasa, meskipun terbatas pada konteks pragmatis.

7. Tantangan dalam Mengintegrasikan Bahasa Lampung di Kurikulum Sekolah

Sementara bahasa Lampung telah masuk dalam kurikulum muatan lokal di beberapa wilayah, efektivitas pengajarannya masih terkendala beberapa hal:

- a. Kekurangan guru yang kompeten dalam mengajarkan bahasa Lampung secara menarik dan interaktif.
- b. Materi ajar yang kurang variatif sehingga tidak menarik bagi siswa.

c. Dominasi kurikulum berbasis bahasa Indonesia yang lebih banyak menekankan aspek akademik.

Studi oleh Rahman dan Aditya, (2021) menyoroti pentingnya metode pembelajaran kontekstual, seperti menggunakan permainan atau simulasi kehidupan sehari-hari, untuk meningkatkan minat siswa terhadap bahasa daerah.

8. Faktor Psikologis dalam Pemahaman Bahasa

Motivasi individu memainkan peran penting dalam keberhasilan pemahaman bahasa daerah. Penelitian terbaru oleh Febrianti dan Wahyuni, (2022) menunjukkan bahwa penutur yang memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya lebih cenderung mempertahankan bahasa daerah mereka. Sebaliknya, stigma sosial terhadap bahasa daerah sebagai "kurang modern" dapat mengurangi motivasi belajar. Contoh Implementasi: Kampanye kesadaran budaya melalui media sosial, seperti gerakan "#BanggaBerbahasaLampung," dapat menjadi langkah efektif untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya bahasa daerah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut akan dirumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penutur Smendo memahami bahasa Lampung. Solusi yang diusulkan akan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti peran pendidikan yang mulai melakukan Pengajaran Multibahasa di Sekolah, kemudian faktor keluarga yang mulai memperkenalkan sedikit-demi sedikit pengajar bahasa lampung terhadap anaknya, dan media yang mendukung upaya pelestarian bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pelestarian bahasa Lampung di kalangan masyarakat penutur Smendo.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, lingkungan sosial, dan paparan budaya. Generasi tua memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik karena keterlibatan mereka dalam aktivitas adat, sementara generasi muda cenderung lebih mendominasi bahasa

Indonesia akibat pengaruh pendidikan formal dan media sosial. Asimilasi linguistik antara bahasa Lampung dan Smendo lebih terlihat pada interaksi fungsional, seperti dalam sektor ekonomi, namun terbatas pada penggunaan kosakata sederhana. Dalam konteks pendidikan, upaya pelestarian bahasa Lampung melalui kurikulum sekolah menghadapi kendala pada kurangnya sumber daya manusia dan materi pembelajaran yang menarik. Motivasi individu dan persepsi budaya menjadi tantangan utama, dengan generasi muda sering menganggap bahasa daerah kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, beberapa langkah strategis diusulkan guna memperkuat pelestarian bahasa Lampung di kalangan penutur Smendo. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas pendidikan bahasa daerah melalui pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang lebih menarik, seperti media berbasis digital dan cerita bergambar. Selain itu, teknologi digital harus diintegrasikan secara lebih luas, termasuk melalui aplikasi pembelajaran, permainan interaktif, dan kampanye budaya di media sosial untuk menjangkau generasi muda. Pemberdayaan komunitas lokal juga penting untuk menyelenggarakan kegiatan seperti lokakarya, festival budaya, dan kelas bahasa, yang dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian bahasa.

Lebih lanjut, kolaborasi lintas provinsi dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman antar komunitas, seperti melalui program pertukaran pelajar atau festival bersama. Kampanye perubahan paradigma yang menyoroti nilai-nilai budaya dan identitas bahasa Lampung perlu dilakukan untuk mengatasi stigma bahwa bahasa daerah tidak modern. Dalam sektor ekonomi, integrasi bahasa Lampung melalui pariwisata dan branding produk lokal dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap bahasa daerah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk melestarikan bahasa Lampung di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang terjadi.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Putra, W. S. (2021). Pelestarian Bahasa Lampung melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 120–134.
- Arifin, B., & Nurdiana, L. (2023). Translingual Shift dalam Komunitas Multibahasa di Indonesia: Studi Kasus Penutur Bahasa Lamung. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 12(1), 34–50.
- Budiman, A. (2022). *Bahasa Daerah dan Identitas Budaya di Indonesia*.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawanca Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 1–13.
- Febrianti, D., & Wahyuni, R. (2022). Motivasi dan Identitas Budaya dalam Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*, 8(3), 210–226.
- Hanafi, M. (2020). Interaksi Ekonomi sebagai Faktor Pemertahanan Bahasa: Studi pada Penutur Smendo dan Lampung. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Budaya*, 5(2), 98–112.
- Iskandar, D. (2020). *Pergeseran Bahasa Daerah di Era Modernisasi*.
- Marlina, S. (2020). Studi Komparatif Bahasa Lampung dan Bahasa Semendo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Linguistik dan Sastra Daerah*, 15(3), 45–60.
- Putra, R. (2020). Analisis penggunaan bahasa Lampung di komunitas Smendo. *Jurnal Linguistik dan Kebudayaan Lokal*, 14(1), 45–60.
- Rahayu, I. (2022). Pengaruh Interaksi Budaya terhadap Pemahaman Bahasa Daerah dalam Komunitas Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 25–30.
- Rahayu, R. (2020). Pelaksanaan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa Lampung di Kabupaten Lampung Selatan. *Kelasa*, 46–63.
- Rahman, A. (2021). Revitalisasi bahasa Lampung dalam konteks perubahan sosial dan budaya. *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan Daerah*, 15(2), 105–120.
- Rahman, Si., & Aditya, T. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah: Studi Implementasi Bahasa Lampung. *Jurnal Pendidikan Lokalitas*, 9(1), 67–81.
- Rahman, T., & Hartono, Y. (2019). Pemertahanan Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Studi Kasus di Sumatera Selatan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 98–115.



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Sari, T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahasa daerah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 16(3), 200–215.

Suryani, M. (2021). Kelompok Masyarakat Smendo dan Pelestarian Bahasa Lampung. *Universitas Lampung Press*.

Susanti, E., & Prasetyo, H. (2022). Peran Teknologi Digital dalam Pelestarian Bahasa Daerah di Era Globalisasi. *Jurnal Teknologi dan Kebudayaan*, 7(4), 134–148.

UNESCO. (2019). *Atlas of the World's Languages in Danger*. UNESCO Publishing.